YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.7679

PERBEDAAN *LOVE STYLES* BERDASARKAN JENIS KELAMIN PADA *EMERGING ADULT* DI KOTA PADANG

Differences in Love Styles Based on Gender Among Emerging Adults in Padang City

Putri Jasmine & Iftita Rahmi
Universitas Negeri Padang
putrijasmineh@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 12, 2025	Oct 4, 2025	Oct 16, 2025	Oct 21, 2025

Abstract

This study is motivated by the variations in expressions of love across individuals, influenced by culture, environment, and upbringing. In Minangkabau society, which adheres to a matrilineal kinship system, differing social roles and values between men and women may influence love styles. The objective of this research is to examine gender-based differences in love styles among Minangkabau emerging adults in Padang City. A comparative quantitative approach was employed with a sample of 400 Minangkabau emerging adults (200 males and 200 females), selected through purposive sampling. Data were collected using a love styles scale based on John Lee's (1973) theory, with a reliability coefficient of 0.924. The questionnaire was distributed online, and data were analyzed using the Mann-Whitney test due to non-normal distribution. The results reveal significant gender differences in the love styles of *eros*, *ludus*, *storge*, *pragma*, and *agape*, while no significant difference was found for *mania*. The study concludes that gender influences variations in love styles among Minangkabau emerging adults, reflecting a cultural construction in which women are ascribed more dominant interpersonal roles. The findings contribute to cross-cultural psychology

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

literature on love and provide a foundation for developing culturally and gender-sensitive psychological interventions.

Keywords: Love Styles; Gender; Emerging Adult; Minangkabau; Cross-Cultural Psychology.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan ekspresi cinta antarindividu yang dipengaruhi oleh budaya, lingkungan, dan pola asuh. Dalam masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, nilai dan peran sosial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi gaya cinta (*love styles*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *love styles* berdasarkan jenis kelamin pada *emerging adult* bersuku Minangkabau di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan populasi *emerging adult* Minangkabau dan jumlah sampel sebanyak 400 responden (200 laki-laki dan 200 perempuan) yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen pengumpulan data berupa skala *love styles* berdasarkan teori John Lee (1973) dengan reliabilitas sebesar 0,924. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dan dianalisis menggunakan uji Mann-Whitney karena distribusi data tidak normal. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan pada jenis *love styles eros*, *ludus*, *storge*, *pragma*, dan *agape*, namun tidak ditemukan perbedaan signifikan pada *mania*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap variasi gaya cinta pada *emerging adult* Minangkabau, mencerminkan konstruksi budaya yang memberikan peran interpersonal dominan kepada perempuan. Implikasi dari temuan ini dapat memperkaya kajian lintas budaya dalam psikologi cinta serta menjadi dasar pengembangan intervensi psikologis yang lebih sensitif terhadap faktor gender dan budaya lokal.

Kata Kunci: *Love Styles*; Jenis Kelamin; *Emerging Adult*; Minangkabau; Psikologi Lintas Budaya.

PENDAHULUAN

Setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, akan melalui berbagai fase perkembangan sepanjang kehidupannya, mulai dari masa kanak-kanak hingga lanjut usia. Pada setiap fase tersebut, individu menghadapi tuntutan dan tekanan yang berbeda sesuai dengan tahap perkembangannya. Salah satu harapan dari transisi masa remaja menuju dewasa awal adalah tercapainya kemampuan berpikir abstrak, kemandirian, serta tanggung jawab yang lebih matang (Jannah, 2015). Arini (2021) menjelaskan bahwa *emerging adult* merupakan fase ketika individu telah melewati masa remaja dan mulai memasuki tahap dewasa awal. Konsep ini diperkenalkan oleh Arnett (2000) yang menggambarkan rentang usia 18 hingga 25 tahun, di mana individu tidak lagi sepenuhnya bergantung pada orang tua, tetapi juga belum sepenuhnya menjalani tanggung jawab sebagai orang dewasa.

Pada tahap ini, individu mengalami berbagai perubahan kompleks dalam aspek pendidikan, pekerjaan, hubungan sosial, hingga pembentukan identitas diri (Arnett, 2023). Individu pada masa *emerging adult* mengeksplorasi identitas dirinya, salah satunya melalui pembentukan relasi interpersonal yang lebih mendalam dan emosional, termasuk dalam konteks pencarian pasangan (Harmoko et al., 2023). Pada tahap ini, pengalaman berpacaran tidak lagi sekadar sarana eksplorasi identitas, tetapi juga menjadi bagian dari proses mempertimbangkan hubungan yang lebih serius dan berorientasi pada komitmen jangka panjang (Arnett, 2023).

Setiap manusia secara kodrati dianugerahi perasaan cinta dan kasih sayang oleh Tuhan. Menurut Maharani & Biografi (2024), cinta merupakan bentuk emosi terdalam yang sangat diidamkan oleh manusia. Ariyati & Nuqul (2016) mendeskripsikan cinta sebagai emosi yang kuat, yang dapat berupa gairah dan obsesi, ataupun sebagai bentuk emosi yang lebih stabil dan penuh kasih, seperti kedekatan, keterikatan, dan persahabatan. Namun demikian, (Ariyati & Nuqul, 2016; Ramadhini et al., 2024)menyatakan bahwa cinta sering kali tidak didasari oleh pemikiran rasional, melainkan dipengaruhi oleh daya tarik fisik serta faktor emosional lainnya. Siregar (2023) bahkan berpendapat bahwa cinta adalah dorongan naluriah yang berasal dari insting seksual, yang dapat menimbulkan ketegangan dalam tubuh dan memerlukan pelepasan agar keseimbangan psikologis dapat tercapai.

Salah satu konsep penting dalam memahami cinta adalah *love styles*, yakni cara individu merasakan, mengekspresikan, dan menjalani cinta dalam hubungan romantis (Azzahra et al., 2024; Nainggolan & Wijayani, n.d.). Konsep ini menggambarkan pola emosional dan perilaku yang unik pada setiap orang, yang dipengaruhi oleh kepribadian, pengalaman masa lalu, serta nilai-nilai sosial dan budaya (Rahma, 2024; Saryono et al., 2024). John Alan Lee (1973) mengklasifikasikan *love styles* ke dalam enam tipe utama, yaitu *eros* (cinta romantis), *ludus* (cinta main-main), *storge* (cinta persahabatan), mania (cinta posesif), *pragma* (cinta logis), dan *agape* (cinta tanpa pamrih).

Dalam suatu hubungan percintaan, pasangan akan dihadapkan pada berbagai situasi yang menuntut adanya penyesuaian diri satu sama lain (Aini & Nuqul, 2019; Utami, 2015). Proses adaptasi ini kerap kali diwarnai oleh perbedaan pendapat, perselisihan, hingga konflik, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan sosial, pola asuh, dan pengalaman pribadi masing-masing individu. Faktor-faktor tersebut membentuk dinamika hubungan, sekaligus memengaruhi cara seseorang mengekspresikan cinta dalam hubungan pacaran

(Nabila, n.d.; Ramadhatsani et al., 2024). Selain itu, kemajuan teknologi turut memberikan dampak signifikan, khususnya bagi *emerging adult*. Mereka dengan mudah dapat mengakses berbagai informasi mengenai hubungan romantis dari beragam budaya, baik nasional maupun internasional. Rasa ingin tahu yang tinggi, ditambah dengan kemampuan menyerap informasi secara berlebihan, memengaruhi pola serta dinamika *love styles* yang mereka anut (Rossy, 2024).

Selain pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi, budaya lokal juga berperan dalam membentuk pola hubungan romantis, termasuk dalam perbedaan *love styles* antara perempuan dan laki-laki. Perempuan cenderung menunjukkan *love styles* yang lebih emosional dan memiliki komitmen tinggi, seperti *pragma* (cinta yang realistis) dan *storge* (cinta berbasis persahabatan). Sebaliknya, laki-laki lebih dominan dalam *love styles* yang bersifat gairah dan petualangan, seperti *eros* (cinta romantis) dan *ludus* (cinta bermain-main). Temuan ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti (2016) yang menunjukkan adanya perbedaan *love styles* berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini menemukan bahwa dari 190 responden, 120 orang (63,2%) memiliki *love styles* yang kombinatif. *love styles* yang kombinatif adalah kondisi ketika individu tidak hanya memiliki satu jenis *love styles* , melainkan memperlihatkan gabungan dari dua atau lebih jenis *love styles* (Lee,1973). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih cenderung memiliki *love styles ludus* (cinta main-main) dan *agape* (cinta tanpa pamrih) dibandingkan perempuan.

Pada penelitian Muhtadi (2018) juga menemukan adanya perbedaan signifikan dalam aspek *ludus*, *storge*, dan *agape* dengan nilai signifikansi < 0,05, sedangkan aspek *eros*, *mania*, dan *pragma* tidak menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Namun, penelitian ini dilakukan di daerah Jawa dengan sampel mahasiswa di Surakarta, yang berasal dari masyarakat dengan sistem patrilineal. Patrilineal adalah hubungan keturunan yang dilihat dari garis keturunan kerabat laki-laki atau bapak (Aritonang, 2010), sedangkan matrilineal adalah hubungan keturunan yang dilihat dari kerabat perempuan atau ibu (Murniwati, 2023). Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh dalam konteks masyarakat patrilineal berpotensi berbeda apabila dilakukan pada masyarakat dengan sistem kekerabatan yang bertolak belakang, yakni matrilineal.

Salah satu masyarakat yang menganut sistem matrilineal ialah Sumatera Barat, termasuk kota Padang sebagai ibu kotanya. Sumatera Barat, yang dikenal dengan adat Minangkabau, menerapkan sistem matrilineal, di mana garis keturunan diturunkan melalui

pihak ibu. Dalam budaya ini, seorang anak akan mengikuti suku ibunya, bukan suku ayahnya (Faslah, 2020). Selain itu, dalam adat Minangkabau, perempuan memiliki peran yang lebih dominan, yang tercermin dalam tradisi matrilokal, di mana setelah menikah, suami akan tinggal di rumah istrinya (Asmaniar, 2018). Sistem ini tidak hanya memengaruhi struktur sosial, tetapi juga membentuk norma serta nilai dalam membangun dan mempertahankan hubungan.

Secara tidak langsung membentuk pandangan dan perilaku masyarakat Minang terhadap konsep *love styles* dalam hubungan romantis, di mana norma adat yang menekankan peran perempuan, ikatan keluarga, serta keseimbangan dalam hubungan dapat memengaruhi cara individu mengekspresikan dan menjalani cinta sesuai dengan teori *love styles* yang dikemukakan oleh John Lee (Lee, 1973). Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut di wilayah Kota Padang yang menganut sistem matrilineal, menjadi penting untuk melihat apakah budaya yang berbeda ini turut memengaruhi *love styles* yang berkembang dalam masyarakat.

Hal ini di dukung oleh hasil wawancara terhadap sepuluh individu *emerging adult* di Kota Padang menunjukkan adanya dinamika kekuasaan dalam hubungan romantis yang dapat diinterpretasikan melalui teori *love styles* dari Lee (1973). Empat dari lima perempuan menyatakan memiliki kendali dalam hubungan, sementara satu perempuan lainnya hanya mengikuti keputusan pasangannya. Wawancara ini dapat dikaitkan dengan *love style pragma*, yaitu *love styles* yang rasional dan berorientasi pada pertimbangan praktis. Dominasi perempuan dalam hubungan ini juga tidak terlepas dari pengaruh budaya matrilineal di Minangkabau yang memberikan posisi sosial lebih kuat kepada perempuan, sehingga mereka lebih tegas dalam mengambil keputusan. Sementara itu, tiga laki-laki menyatakan adanya masalah kepercayaan dalam hubungan yang ditandai dengan munculnya kecurigaan dan rasa cemburu berlebihan dari pasangan. Pola ini merefleksikan *love style mania*, yaitu *love styles* yang posesif hal ini disertai oleh kecemasan dan ketidakstabilan emosional. Di sisi lain, dua laki-laki lainnya menyatakan bahwa mereka tidak ingin lanjut kehubungan yang lebih serius (pernikahan), yang menggambarkan *love style ludus*, di mana cinta dipandang sebagai permainan.

Dengan demikian, hasil wawancara ini sesuai dengan pendapat Lee yang menyatakan bahwa *love styles* tidak bersifat tunggal, melainkan hadir dalam berbagai bentuk yang dipengaruhi oleh jenis kelamin, serta konteks budaya dan sosial tempat individu berada. Hal ini terlihat dari wawancara bahwa perempuan lebih dominan dalam mengambil keputusan,

yang menunjukkan peran lebih kuat dalam dinamika hubungan. Fenomena ini tidak terlepas dari pengaruh budaya matrilineal di Minangkabau yang memberikan posisi sosial lebih kuat kepada perempuan, sehingga mereka cenderung lebih tegas dalam menentukan arah hubungan. Selain itu, Taylor (2009) menekankan bahwa pemahaman tentang *love styles* sangat penting dalam perkembangan individu. Jika seseorang tidak mengenali *love styles* nya, ia dapat mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dan mempersiapkan tahap perkembangan selanjutnya. Hendrick dan Hendrick (1986) juga menyatakan bahwa *love styles* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor etnisitas, pengalaman cinta sebelumnya, status hubungan, dan harga diri tetapi juga jenis kelamin. Oleh karena itu, jenis kelamin dan faktor budaya tidak dapat diabaikan karena keduanya memainkan peran penting dalam membentuk dan memahami dinamika *love styles* .

Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan dalam masyarakat yang menganut sistem patrilineal, dimana laki-laki cenderung memiliki peran lebih dominan dalam hubungan dibandingkan perempuan. Konteks ini berbeda dengan masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, di mana perempuan memegang peran lebih besar dalam struktur sosial dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana dinamika *love styles* berkembang dalam budaya yang memberikan ruang lebih besar bagi perempuan dalam relasi sosia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan *love styles emerging adult* berdasarkan jenis kelamin di Kota Padang. Fokus penelitian ini tidak hanya pada *emerging adult* yang sedang berpacaran, tetapi juga pada mereka pernah merasa memiliki hubungan cinta dengan lawan jenis, baik secara resmi maupun tidak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan love styles berdasarkan jenis kelamin pada emerging adults di Kota Padang. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada pengumpulan data berbasis angka dan analisis statistik menggunakan perhitungan ilmiah (Sugiyono, 2013). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, sedangkan variabel terikat terdiri atas enam dimensi love styles menurut teori John Lee (1973), yaitu eros (cinta romantis), ludus (cinta permainan), storge (cinta persahabatan), mania (cinta posesif), pragma (cinta logis), dan agape (cinta tanpa pamrih). Love styles dipahami sebagai cara

individu mengekspresikan cinta yang dipengaruhi oleh kepribadian, pengalaman hidup, dan nilai-nilai yang dianut. Populasi penelitian ini adalah seluruh emerging adults bersuku Minangkabau yang berdomisili di Kota Padang. Penentuan sampel menggunakan teknik non-probability purposive sampling dengan kriteria responden: (1) berasal dari etnis Minangkabau, (2) berusia 18–25 tahun, dan (3) berdomisili di Kota Padang. Jumlah sampel ditentukan dengan rumus Lemeshow, yang digunakan ketika ukuran populasi tidak diketahui secara pasti. Berdasarkan perhitungan dengan tingkat kepercayaan 95% dan kesalahan 5%, diperoleh jumlah minimal sampel sebanyak 384 responden.

Instrumen pengumpulan data berupa skala love styles yang disusun berdasarkan teori Lee (1973) dan diukur menggunakan skala Likert empat poin, yaitu sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Skala ini terdiri atas 92 butir pernyataan sebelum uji coba dan disederhanakan menjadi 36 butir setelah uji validitas dan reliabilitas. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dalam bentuk Google Form yang dibagikan melalui media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Uji validitas dilakukan untuk memastikan butir pernyataan mampu mengukur konstruk yang dimaksud. Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha menunjukkan nilai 0,924 yang menandakan bahwa instrumen ini sangat reliabel. Selain itu, daya diskriminasi item dianalisis melalui korelasi item-total dengan batas minimal koefisien 0,30 (Azwar, 2011).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan program IBM SPSS Statistics versi 25. Sebelum uji hipotesis dilakukan, data diuji normalitasnya dengan metode One Sample Kolmogorov–Smirnov. Karena data tidak berdistribusi normal, analisis dilanjutkan menggunakan uji Mann–Whitney U, yaitu uji non-parametrik yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok independen. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi: apabila $p < 0,05$ berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam gaya cinta mereka; sebaliknya, jika $p > 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

HASIL

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah data terdistribusi secara normal. Dalam studi ini, metode Kolmogorov-Smirnov Z digunakan, dan data dianggap normal jika p-value > 0,05. Namun, hasil pengujian normalitas pada setiap *love styles*

menunjukkan p-value sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga data tidak dianggap distribusi normal.

Tabel 1. Uji Normalitas *Love Styles*

Kolmogorov-Smirnov

Jenis love styles	Jenis kelamin	Sig
Eros	Laki-laki	0,000
	Perempuan	0,000
Ludus	Laki-laki	0,000
	Perempuan	0,000
Storge	Laki-laki	0,000
	Perempuan	0,000
Mania	Laki-laki	0,000
	Perempuan	0,000
Pragma	Laki-laki	0,000
	Perempuan	0,000
Agape	Laki-laki	0,000
	Perempuan	0,000

2. Uji Homogenitas

Table 2. Uji Homogenitas *Love Styles* Berdasarkan Jenis *Love Styles*

Love styles	Sumber Varians	F	Sig	Keterangan
Eros	Levene's Test	4,299	0,039	Tidak homogen
Ludus	Levene's Test	6,079	0,014	Tidak homogen
Storge	Levene's Test	0,232	0,630	Homogen
Mania	Levene's Test	0,639	0,425	Homogen
Pragma	Levene's Test	4,674	0,031	Tidak homogen
Agape	Levene's Test	10,138	0,002	Tidak homogen

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians (Levene's Test) pada tabel 4.11, diperoleh nilai signifikansi yang berbeda-beda pada masing-masing gaya cinta. Pada jenis *eros* (Sig. = 0,039), *ludus* (Sig. = 0,014), *pragma* (Sig. = 0,031), dan *agape* (Sig. = 0,002), nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data pada jenis tersebut tidak homogen. Sementara itu, pada jenis *storge* (Sig. = 0,630) dan *mania* (Sig. = 0,425), nilai

signifikansi lebih besar dari 0,05, yang berarti varians data pada jenis tersebut homogen. Dapat disimpulkan bahwa tidak semua variabel memenuhi asumsi homogenitas varians, karena hanya jenis *storge* dan *mania* yang memiliki varians homogen, sedangkan jenis lainnya tidak.

3. Uji Hipotesis

Tabel 3. Uji Mann-Whitney

Love styles	**Mann-Whitney U**	**Sig**	**Keterangan**
Eros	16909.500	0.007	Ada perbedaan
Ludus	16953.000	0.008	Ada perbedaan
Storge	16245.500	0.001	Ada perbedaan
Mania	18130.000	0.102	Tidak ada perbedaan
Pragma	13963.500	0.000	Ada perbedaan
Agape	17733.500	0.047	Ada perbedaan

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney yang dilakukan untuk melihat perbedaan *love styles* berdasarkan jenis kelamin, diperoleh nilai signifikansi pada jenis *eros* sebesar 0,007 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam jenis *eros*, sehingga hipotesis diterima. Pada jenis *ludus*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,008 ($p < 0,05$) yang juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, sehingga hipotesis diterima. Selanjutnya, pada jenis *storge* nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, dan hipotesis diterima.

Berbeda halnya dengan jenis *mania*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,102 ($p > 0,05$) yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, sehingga hipotesis pada jenis *mania* ditolak. Hasil yang sama juga ditemukan pada jenis *pragma* dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan sehingga hipotesis diterima. Sementara itu, pada jenis *agape* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,047 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan, sehingga hipotesis pada jenis *agape* diterima.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *love styles* berdasarkan jenis kelamin pada *emerging adult* di Kota Padang serta untuk melihat apakah terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada masyarakat dengan sistem kekerabatan patrilineal. Penelitian ini berfokus pada masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, di mana perbedaan sistem budaya, lingkungan, serta pola asuh diyakini dapat memengaruhi pembentukan *love styles* seseorang (Ramadhatsani et al., 2024). Pembahasan ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian sekaligus menginterpretasi hasil uji statistik dengan mengaitkannya pada teori dan temuan empiris terdahulu.

Subjek penelitian berjumlah 400 orang yang terdiri dari 200 laki-laki dan 200 perempuan dengan rentang usia 18–21 tahun. *Emerging adult* dipilih karena pada fase ini individu sedang berada pada masa transisi menuju kedewasaan, di mana mereka mulai mempersiapkan diri untuk membangun relasi yang lebih intim, termasuk hubungan romantis (Sutanto & Muttaqin, 2021). Secara umum, hasil analisis uji hipotesis menggunakan Uji *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan pada jenis *eros*, *ludus*, *storge*, *pragma*, dan *agape*, sedangkan pada jenis *mania* tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Hal ini memberikan gambaran bahwa terdapat perbedaan *love styles* berdasarkan jenis kelamin pada masa transisi menuju dewasa awal.

Pada jenis *eros*, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan, dengan perempuan cenderung memiliki skor *eros* lebih tinggi. *Eros* menggambarkan *love styles* yang menekankan keromantisan, keterikatan fisik, gairah sensual, serta imajinasi terhadap pasangan ideal (Sutanto & Muttaqin, 2021) . Rahma (2024) menegaskan bahwa perempuan lebih sering mengekspresikan cinta secara emosional dan menekankan pada kelekatan dibandingkan laki-laki. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ariyati (2016) yang menemukan bahwa mahasiswa perempuan cenderung lebih menonjolkan jenis afeksi dalam menjalin hubungan. Hal ini dapat dijelaskan oleh sensitivitas emosional perempuan yang lebih tinggi, sehingga dalam konteks relasi romantis mereka lebih mengedepankan komitmen dan keintiman. Temuan ini memperkuat teori *attachment* yang menyatakan bahwa perempuan lebih berorientasi pada relasi berbasis kelekatan emosional dibanding laki-laki.

Pada jenis *ludus*, laki-laki memiliki skor lebih tinggi dibandingkan perempuan, dan perbedaan tersebut signifikan. *Ludus* merupakan *love styles* yang bersifat permainan, penuh strategi, serta cenderung menghindari komitmen jangka panjang (Lee, 1973). Hasil ini

konsisten dengan temuan Muhtadi (2018) yang juga melaporkan bahwa laki-laki cenderung lebih tinggi pada jenis *ludus* dibandingkan perempuan. Secara teoritis, hal ini dapat dijelaskan oleh norma budaya dan jenis kelamin di masyarakat, di mana laki-laki lebih sering diberi kebebasan untuk mengeksplorasi hubungan tanpa keterikatan emosional yang mendalam, sedangkan perempuan lebih diarahkan untuk menjalin hubungan yang stabil dan berorientasi pada masa depan (Baron & Byrne, 2003). Kecenderungan ini memperlihatkan bahwa peran sosial dan harapan gender tetap berpengaruh terhadap perilaku cinta, sekalipun dalam masyarakat matrilineal seperti Minangkabau.

Pada jenis *storge*, ditemukan bahwa perempuan memiliki skor lebih tinggi dibandingkan laki-laki. *Storge* menekankan cinta yang tumbuh dari persahabatan dan rasa aman dalam hubungan. Menurut Hendrick & Hendrick (1986), perempuan lebih cenderung mengutamakan rasa kedekatan emosional yang berkembang secara bertahap. Penelitian Bella Ramadhanti (2021) juga menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menampilkan *storge* dibandingkan laki-laki, baik dalam hubungan daring maupun luring. Hal ini berkaitan dengan stereotip jenis kelamin yang menempatkan perempuan sebagai sosok yang peduli, penuh kasih, serta mengutamakan kualitas relasi jangka panjang. Dalam konteks budaya Minangkabau, temuan ini juga sejalan dengan norma adat yang menekankan keharmonisan relasi dan keseimbangan sosial, di mana perempuan berperan sebagai penjaga nilai dan stabilitas emosional keluarga.

Sedangkan pada jenis *mania*, penelitian ini tidak menemukan adanya perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan. *Mania* menggambarkan cinta yang penuh kecemburuan, ketergantungan, dan intensitas emosional yang tinggi. Menurut Lee (1973), *love styles* ini lebih banyak berakar dari kebutuhan akan rasa aman, bukan semata-mata perbedaan jenis kelamin. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ariyati (2016) yang juga menunjukkan bahwa *mania* tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin, melainkan lebih terkait dengan pengalaman pribadi, kelekatan emosional, serta pola asuh keluarga. Dengan demikian, baik laki-laki maupun perempuan *emerging adult* di Kota Padang memiliki kemungkinan yang sama dalam menunjukkan *love styles mania*. Hasil ini mengindikasikan bahwa faktor intrapersonal seperti regulasi emosi dan pengalaman relasional lebih menentukan ekspresi cinta posesif dibandingkan faktor gender.

Pada jenis *pragma*, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan, dengan perempuan cenderung lebih tinggi daripada laki-laki. *Pragma* adalah *love styles* yang berorientasi pada rasionalitas dan pertimbangan praktis, seperti kesesuaian latar belakang

sosial, ekonomi, maupun tujuan hidup (Hendrick & Hendrick, 1986). Temuan ini mendukung penelitian Muhtadi (2018) dan Ramadhanti (2021), yang menemukan bahwa perempuan lebih pragmatis dalam memilih pasangan dengan mempertimbangkan faktor jangka panjang, termasuk stabilitas ekonomi dan dukungan sosial. Hal ini dapat dikaitkan dengan konstruksi budaya Minangkabau yang mendorong perempuan untuk memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan keluarga dan kestabilan rumah tangga. emuan ini memperkuat pandangan bahwa perempuan Minangkabau, yang memiliki posisi dominan secara sosial dan kultural, menginternalisasi nilai-nilai rasional dalam menentukan pilihan pasangan sebagai bentuk tanggung jawab sosial terhadap keberlanjutan keluarga.

Terakhir, pada jenis *agape*, penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan, dengan perempuan memiliki skor lebih tinggi. *Agape* merepresentasikan cinta yang penuh pengorbanan, tanpa pamrih, dan berorientasi pada kebahagiaan pasangan (Lee, 1973). Hasil ini sejalan dengan penelitian Hendrick & Hendrick (1986), yang menunjukkan bahwa perempuan lebih tinggi pada jenis *agape* karena dipengaruhi oleh faktor empati dan kelekatan emosional yang lebih besar. Ramadhanti (2021) juga menemukan bahwa perempuan, baik dalam relasi daring maupun luring, cenderung lebih mengekspresikan cinta altruistik dibandingkan laki-laki. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai altruistik dan empatik perempuan Minangkabau masih kuat berakar dalam konteks budaya matrilineal yang menekankan keseimbangan dan tanggung jawab sosial dalam hubungan interpersonal.

Selain faktor jenis kelamin, budaya juga berperan penting dalam membentuk ekspresi *love styles* seseorang. Penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa pola cinta tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis, tetapi juga oleh nilai dan norma budaya yang mengatur peran gender (Smith, 2016). Dalam masyarakat patrilineal, seperti yang banyak ditemukan di Asia maupun Barat, laki-laki umumnya memiliki otoritas lebih besar dalam relasi, sehingga mereka lebih cenderung menampilkan *love styles* yang menekankan kebebasan, permainan, dan menghindari komitmen jangka panjang seperti *ludus* (Tehrani & Yamini, 2020). Sebaliknya, perempuan dalam sistem patrilineal lebih diarahkan pada bentuk cinta yang menekankan pengorbanan, kelekatan emosional, dan kepatuhan terhadap norma sosial (Śmieja, 2025). Hal ini berbeda dengan masyarakat matrilineal seperti Minangkabau, di mana perempuan memiliki posisi sentral dalam garis keturunan dan pengambilan keputusan, sehingga mereka lebih berperan aktif dalam menjaga stabilitas relasi (Lowes, 2022). Posisi sosial perempuan yang lebih kuat dalam budaya matrilineal berkontribusi pada kecenderungan *love styles* yang menekankan keintiman emosional, orientasi praktis, dan altruistik seperti *storge*, *pragma*, dan

agape (Hendrick & Hendrick, 1986). Dengan demikian, perbedaan sistem kekerabatan patrilineal dan matrilineal dapat memberikan kontribusi berbeda terhadap pembentukan dan manifestasi *love styles* pada laki-laki maupun perempuan.

Pada penelitian ini menunjukkan perbedaan pada penelitian sebelumnya yang banyak dilakukan pada masyarakat dengan sistem budaya patrilineal. Penelitian terdahulu umumnya menemukan pola yang konsisten, yakni laki-laki lebih tinggi pada jenis *love styles ludus*, sementara perempuan lebih menonjol pada jenis love styles *agape* atau *pragma*, Hal ini berbeda dengan masyarakat matrilineal seperti Minangkabau, di mana perempuan memiliki posisi sentral dalam garis keturunan dan pengambilan keputusan. Posisi sentral di sini berarti perempuan menempati kedudukan utama sebagai penerus garis keturunan sekaligus berperan penting dalam menjaga stabilitas relasi, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan sosial (Lowes, 2022). Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa sistem budaya matrilineal dapat memoderasi hubungan antara jenis kelamin dan ekspresi cinta, memperkaya perspektif lintas budaya dalam teori *love styles*.

Sesuai dengan hasil penelitian ini, laki-laki dan perempuann memiliki variasi jenis *love syles* yang lebih luas. Perempuan tidak hanya lebih tinggi pada jenis *love styles agape* dan *pragma*, tetapi juga pada *storge* serta *eros*, yang menekankan keintiman emosional, kedekatan fisik, dan stabilitas relasi. Laki-laki tetap menunjukkan skor lebih tinggi pada jenis *love styles ludus*, sesuai dengan penelitian sebelumnya. Namun pada jenis *mania*, penelitian ini menemukan tidak adanya perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan, yang berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang melaporkan adanya kecenderungan jenis kelamin tertentu pada jenis *love sty;es* ini. Temuan ini juga dapat berkontribusi pada pengembangan teori *love styles* yang lebih kontekstual dan inklusif terhadap perbedaan sistem kekerabatan dan nilai sosial budaya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, subjek penelitian hanya difokuskan pada individu bersuku Minangkabau di Kota Padang dengan perbedaan berdasarkan jenis kelamin, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada pengalaman hidup yang lebih luas. Kedua, distribusi usia partisipan hanya terpusat pada rentang 18–21 tahun, padahal fase *emerging adult* mencakup hingga usia 25 tahun, sehingga hasil penelitian ini belum sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan kelompok usia tersebut. Ketiga, subjek penelitian hanya mencakup individu yang belum menikah, sehingga dinamika *love styles* dalam konteks pernikahan belum dapat tergambar. Keempat, instrumen yang digunakan hanya mengukur *love styles* secara kuantitatif, sehingga belum mampu menggali jenis kualitatif

seperti pengalaman subjektif, makna personal, maupun latar belakang budaya yang lebih mendalam. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengaruh budaya terhadap ekspresi cinta dan dinamika gender.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap perbedaan *love styles* berdasarkan jenis kelamin pada *emerging adult* di Kota Padang, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada lima jenis *love styles*, yaitu *eros, ludus, storge, pragma,* dan *agape*. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan yang berbeda dalam mengekspresikan cinta. Perempuan lebih menonjol pada *love styles* yang berorientasi pada keintiman emosional, rasionalitas, dan kepedulian altruistik seperti *eros, storge, pragma,* dan *agape*, sedangkan laki-laki cenderung lebih tinggi pada *love style ludus* yang bersifat permainan dan menghindari komitmen jangka panjang. Sementara itu, pada *love style mania* tidak ditemukan perbedaan yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat posesivitas dan ketergantungan emosional yang relatif sama.

Temuan ini memperkaya kajian psikologi sosial dan lintas budaya dengan menunjukkan bahwa sistem kekerabatan matrilineal pada masyarakat Minangkabau turut memengaruhi pola relasi dan ekspresi cinta individu. Dominasi sosial perempuan dalam budaya ini berkontribusi pada munculnya orientasi cinta yang lebih emosional, logis, dan altruistik dibandingkan dengan budaya patrilineal. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan teori *love styles* John Lee dalam konteks budaya Indonesia yang beragam, serta memperkuat pemahaman bahwa faktor budaya dan gender saling berinteraksi dalam membentuk perilaku romantis.

Penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pengembangan program konseling hubungan dan pendidikan karakter bagi *emerging adults*, khususnya dalam membantu individu mengenali dan menyeimbangkan gaya cintanya agar mampu membangun relasi yang sehat dan setara. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan perluasan subjek ke kelompok usia *emerging adult* yang lebih beragam, termasuk individu yang sudah menikah atau berasal dari latar budaya berbeda, serta menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk menggali aspek kualitatif mengenai makna subjektif dan dinamika emosional dalam hubungan cinta.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, A. K., & Nuqul, F. L. (2019). Penyesuaian diri pada pasangan perjodohan di Kampung Madura. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, *16*(2), 78–88. https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16(2).3875

Arini, D. P. (2021). Emerging adulthood: pengembangan teori erikson mengenai teori psikososial pada abad 21. *Jurnal Ilmiah Psyche*, *15*(01), 11–20. https://doi.org/10.55963/jipsyche.v15i1.210

Ariyati, R. A., & Nuqul, F. L. (2016). Gaya cinta (love style) mahasiswa. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, *13*(2), 29–38. 10.18860/psi.v13i2.6439

Arnett, J. J. (2023). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199929382.001.0001

Azzahra, F. A., Hidayatullah, K. I. I., Wildan, M., Firmansyah, K. M., Answend, M. F. R., Saerang, V. Y., Arifin, D. P., & Sholihatin, E. (2024). Analisis Love Language yang Digunakan Generasi Z dalam Membangun Hubungan Personal. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(12), 214–229. https://e-journal.my.id/onoma/article/view/6413

Harmoko, K. K., Hosea, F. A., Widjaja, R., Valentina, P. E., Poniman, N. O., Tandra, J. S., Rembulan, C. L., Dorkas, M. A., & Wardhani, P. A. P. (2023). Identifikasi Tahapan Self-Silencing dalam Hubungan Berpacaran Emerging Adulthood. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, *11*(2), 129–151. 10.37715/psy.v9i1.3589

Jannah, M. (2015). Tugas-tugas perkembangan pada usia kanak-kanak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, *1*(2), 87–98. https://doi.org/10.30870/equality.v1i2.217

Maharani, E. S., & Biografi, A. (2024). Manusia Dan Cinta Dalam Perspektif Gabriel Marcel. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Sebagai Homo Complexus*, 132. https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/212174

Nabila, R. P. (n.d.). Pengaruh Kecemburuan Terhadap Kepuasan Pada Hubungan Romantis. *Indonesian Journal of Business Innovation, Technology, and Humanities*, *1*. https://journal.drafpublisher.com/index.php/ijith/article/view/183

Nainggolan, P., & Wijayani, Q. N. (n.d.). Pengungkapan Love Languange Dalam Hubungan Romantis. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *4*, 186–194. 10.55606/khatulistiwa.v4i1.2755

Rahma, A. (2024). Tingkah Laku Manusia dalam Konteks sosial. *Jurnal Global Ilmiah*, *1*(10), 732–738. https://jgi.internationaljournallabs.com/index.php/ji/article/view/115

Ramadhatsani, S., Apsari, N. C., & Taftazani, B. M. (2024). Memahami Kekerasan Dalam Pacaran Secara Resiprokal: Studi Kasus Tentang Dinamika Hubungan Yang Melibatkan Kekerasan Gegar Beralasan. *Themis: Jurnal Ilmu Hukum*, *1*(2), 69–81. 10.30829/jgsims.v1i1.6445

Ramadhini, A. N., Sari, I. R., Sulistyowati, R. A., & Eldi, N. A. (2024). Ketertarikan Interpersonal Dan Cinta. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, *2*(5), 523–531. https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/161

Saryono, S., Iriansyah, H. S., & Hardiyanto, L. (2024). Konsep Dasar Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. *Jurnal Citizenship Virtues*, *4*(1), 661–673. 10.37640/jip.v15i2.1828

Siregar, W. N. (2023). *Upaya remaja mengatasi kondisi psikologis akibat perceraian orangtua di Desa Mondang Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. 10.58545/djpm.v2i2.180

Sutanto, M. A., & Muttaqin, D. (2021). Dimensi pembentukan identitas dan intimasi pada emerging adult yang menjalin relasi romantis. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, *13*(2), 143–154. https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/view/29294

Utami, F. T. (2015). Penyesuaian diri remaja putri yang menikah muda. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, *1*(1), 11–21. 10.19109/psikis.v1i1.553